

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia, masyarakat pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan anggota kelompoknya. Hal ini dapat di lihat dalam kehidupan sosial, manusia pada dasarnya hidup berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Inilah yang kemudian disebut manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama dengan manusia lain pada suatu tempat, kehidupan bersama inilah yang disebut dengan kelompok sosial. Di era saat ini diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir, yaitu yang mencakup kemampuan penalaran logis, berpikir sistematis, kritis, cermat, dan kreatif serta mampu mengkomunikasikan gagasan tentang solidaritas.

Menurut Nasution Zulkarnain, bahwa solidaritas sosial adalah perasaan secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*). Sebab itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling perduli, bisa bekerjasama, saling membagi dan bekerjasama dalam pembangunan dilingkungan masing-masing baik tenaga dan lain sebagainya.¹

¹ Zulkarnain, Nasution. 2009. *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: Umm Press.

Menurut kajian Durkheim tentang solidaritas sosial adalah suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang melanda masyarakat yaitu tentang pembagian kerja. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang timbul karena adanya persamaan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Emille Durkheim yaitu kohesi yang timbul karena persamaan ras, kerabat, bahasa, tempat tinggal, kepercayaan politik, agama, pengalaman dan ciri-ciri timbul secara merata. Sedangkan Solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan pada perbedaan dari setiap anggota masyarakat. Perbedaan tersebut antara lain adalah perbedaan dalam pengetahuan, keahlian, pekerjaan, dan lain-lain.²

Solidaritas sosial juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, pada dasarnya disebabkan munculnya sentimen komunitas yang terdiri dari unsur-unsur seperti, seperasaan yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok. Sepenanggungan yaitu setiap individu sadar akan perasaanya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peranannya dalam kelompok yang dijalankan.

Membahas tentang solidaritas sosial tentu tidak terlepas dari makna gotong royong. Hubungannya dengan gotong royong, Menurut Sakjoyo gotong royong

² Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktifitas kerja sama yang lain. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu, gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum.³

Teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim di atas dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji tentang solidaritas sosial penambang galian C. Berbicara mengenai pertambangan galian C, menurut undang-undang nomor 11 tahun 1967 pertambangan galian C adalah bahan galian tidak strategis dan vital karena sifatnya tidak langsung memerlukan pasaran yang bersifat internasional. Contohnya marmer, batu kapur, tanah liat, pasir, yang sepanjang tidak mengandung unsur miberal.

Pertambangan galian C yang berada di Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo merupakan salah satu pertambangan yang berada di Kota Gorontalo. Pertambangan galian C di Kelurahan Bugis merupakan pertambangan

³ N Rochmadi. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*. Jurnal : Universitas Negeri Malang.

turun-temurun dan sudah berada sejak tahun 1942 sampai dengan sekarang. Sejak tahun 1942 sampai dengan sekarang pertambangan di Kelurahan Bugis sudah dikelola oleh 4 orang turun-temurun. Dari data kantor kelurahan bugis terdapat 30 orang penambang galian c, Masyarakat di Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya yang bermukim disekitar bantaran sungai memanfaatkan sungai Bone sebagai area pertambangan. Kehidupan ekonomi keluarga penambang galian C di Kelurahan Bugis dilihat dari segi pendapatan penambang bisa dibilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penambang yang berada di Kelurahan Bugis dapat memperoleh pendapatan Rp.75.000-Rp.125.000 perhari. Masyarakat sekitar bantara sungai yang berprofesi sebagai penambang merupakan penambang tradisional dan berskala kecil. Peralatan yang digunakan para penambangpun masih sederhana seperti perahu, ember besi, sekop, dan lain sebagainya.

Dengan adanya pertambangan galian C para penambang di kelurahan Bugis saling bekerja sama atau saling gotong royong dalam melakukan aktifitas penambangan seperti, penggalian bahan tambang, pemisahan bahan galian (pasir dan batuan), sampai pada proses penjualan bahan galian kepada pembeli. Tidak hanya dalam kegiatan pertambangan, masyarakat penambang di Kelurahan Bugis juga saling bekerja sama atau saling gotong royong dalam hal perkawinan, kematian, dan lain sebagainya. Walaupun gotong royong tidak terbatas pada hubungan keluarga saja, namun sistem itu dipahami oleh masyarakat penambang di Kelurahan Bugis

sebagai perluasan hubungan, baik yang mempunyai ikatan keluarga ataupun yang tidak memiliki ikatan keluarga.

Solidaritas sosial yang terjadi di Kelurahan Bugis yaitu solidaritas mekanik yang timbul karena adanya persamaan ras, kerabat, bahasa, tempat tinggal, kepercayaan politik, dan agama. Kehidupan sosial penambang galian C di Kelurahan Bugis dilihat dari interaksi sosialnya terjalin dengan baik, baik antar sesama penambang galian C maupun antara penambang dengan keluarga penambang lainnya. Itu bisa dilihat dengan adanya tegur sapa antara penambang galian C dengan keluarga penambang lainnya saat berpapasan di jalan, di pasar atau tempat umum lainnya.

Keberadaan tambang galian C ditengah-tengah masyarakat Kelurahan Bugis merupakan wujud usaha masyarakat dalam mempertahankan hidupnya melalui usaha meningkatkan pendapatan. Penambang dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana solidaritas sosial penambang galian C di Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial penambang galian C di Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial dan kegiatan-kegiatan sosial para penambang galian C di Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan pada umumnya memiliki manfaat. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.2 Manfaat praktis

1. Memberikan kesadaran dan wawasan kepada penambang galian C dan masyarakat sekitar di Kelurahan Bugis bahwa mereka memiliki nilai solidaritas sosial.
2. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada penambang galian C di Kelurahan Bugis tentang pentingnya memelihara solidaritas sosial.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, akademi, dan masyarakat khususnya penambang galian C sehubungan dengan pentingnya solidaritas sosial bagi kehidupan bermasyarakat.